

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu alat dalam investasi *human capital* yang terbukti mampu meningkatkan produktivitas Kim, S dan Mohtadi, H, (1992 hlm 404-408) bahwa Modal manusia (*human capital*) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Pendidikan menjadi salah satu komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan di suatu negara.

Peran ganda pendidikan yaitu sebagai input dan output membuat pendidikan menjadi sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Dalam studi literatur ekonomi seperti "revolusi investasi manusia dalam pemikiran ekonomi" (Bowman, M.J, 1966 hlm 113-137). Dalam tiga dekade berikutnya ratusan perkiraan telah dibuat terhadap keuntungan dari investasi dalam pendidikan di semua bagian dunia dan untuk semua tingkat dan jenis pendidikan dan pelatihan (Psacharopoulos, G, 1994 hlm 1325-1343).

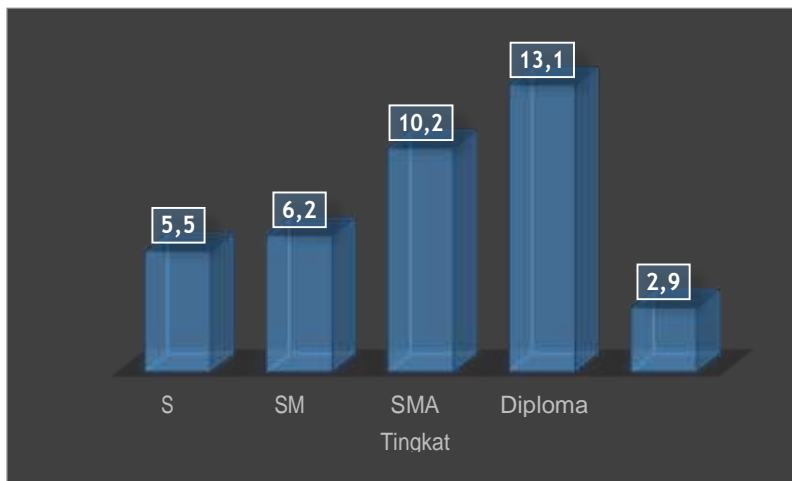
Pengeluaran pada sektor pendidikan, baik oleh negara atau rumah tangga, telah diperlakukan sebagai aliran investasi yang membangun sumber daya manusia (Becker, G. S hlm 9-12, 1975 ; Hébert, R. F., & Link, A. N, 1989 hlm 39-49). Produktivitas tinggi yang dimiliki masyarakat selanjutnya akan meningkatkan pendapatan yang dihasilkan. Demikianlah bagaimana pendapatan yang dimiliki masyarakat akan mendorong kemajuan ekonomi. Hal tersebut dimaksudkan bahwa aliran pendapatan masa depan setelah didiskonto memberikan harapan *return* yang memuaskan atas investasi pendidikan sepanjang hidupnya. Card (1999 hlm 1801-1863) menyebutkan banyak penelitian dari berbagai negara dan periode waktu telah membuktikan hubungan pendidikan di pasar tenaga kerja. Seseorang dengan pendidikan lebih tinggi akan mendapatkan upah lebih tinggi, peluang menganggur kecil, dan mendapatkan tempat bekerja lebih prestisius dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah. Adapun untuk menguatkan teori tersebut dalam gambar 1.1 merupakan *Rate of*

***Deri Heryanto, 2018***

***Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

*return to education* yang diterima tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2015 adalah sebagai berikut:



Sumber : A'liyah, Hikmatul, 2017

**Gambar 1.1**  
***Rate of return to education* Tenaga Kerja di Indonesia tahun 2015**

Pada gambar 1.1 yakni tentang *Rate of return to education* tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2015, menunjukkan bahwa tenaga kerja yang menempuh pendidikan tertinggi pada tingkat SD akan memperoleh *Rate of return to education* sebesar 5,53%. Tenaga kerja yang menempuh pendidikan tertinggi pada tingkat pendidikan SMP akan memperoleh *Rate of return to education* sebesar 6,24%. Tenaga kerja yang menempuh tingkat pendidikan tertinggi pada tingkat pendidikan SMA akan memperoleh *Rate of return to education* sebesar 10,22%. Tenaga kerja yang menempuh pendidikan tertinggi pada tingkat pendidikan Diploma akan memperoleh *Rate of return to education* sebesar 13,10%. Adapun yang terakhir tenaga kerja yang

**Deri Heryanto, 2018**

***Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

menempuh pendidikan tertinggi pada tingkat pendidikan Universitas akan memperoleh *Rate of return to education* sebesar 2,95%.

Maka dari itu berdasarkan gambar 1.1 rata-rata *Rate of return to education* akan semakin tinggi seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan yang ditempuh. Namun dalam gambar *Rate of return to education* paling tinggi adalah pada tingkat pendidikan Diploma, hal tersebut diduga karena lulusan Diploma lebih siap kerja jika dibandingkan dengan lulusan universitas.

Selain dalam skala nasional yakni di Indonesia, tingkat pengembalian investasi pendidikan berlaku juga di beberapa provinsi tanpa terkecuali juga di provinsi Jawa Barat yang merupakan provinsi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun berikut ini adalah *Rate of return to education* di Indonesia secara keseluruhan yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Estimasi *Rate of return to education* untuk Pembagian Wilayah Provinsi**

| Provinsi         | 1993  | 1997  | 2000  | 2007  | 2014  |
|------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Sumatera Utara   | 0,132 | 0,111 | 0,118 | 0,112 | 0,090 |
| Sumatera Barat   | 0,148 | 0,112 | 0,104 | 0,103 | 0,093 |
| Sumatera Selatan | 0,205 | 0,192 | 0,152 | 0,154 | 0,096 |
| Lampung          | 0,093 | 0,108 | 0,125 | 0,120 | 0,086 |
| DKI Jakarta      | 0,107 | 0,125 | 0,122 | 0,125 | 0,080 |
| Jawa Barat       | 0,146 | 0,143 | 0,139 | 0,145 | 0,137 |
| Jawa Tengah      | 0,156 | 0,127 | 0,113 | 0,128 | 0,114 |
| DI Yogyakarta    | 0,132 | 0,115 | 0,132 | 0,130 | 0,094 |
| Jawa Timur       | 0,154 | 0,132 | 0,126 | 0,143 | 0,090 |
| Bali             | 0,104 | 0,119 | 0,154 | 0,154 | 0,116 |

***Deri Heryanto, 2018***

***Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

|                     |       |       |       |       |       |
|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Nusa Tenggara Barat | 0,136 | 0,124 | 0,143 | 0,121 | 0,092 |
| Kalimantan Selatan  | 0,104 | 0,099 | 0,098 | 0,093 | 0,089 |
| Sulawesi Selatan    | 0,177 | 0,136 | 0,128 | 0,129 | 0,103 |

Sumber : Hendajany, Nenny, dkk. 2017

*Rate of return to education* berdasarkan pembagian data provinsi disajikan dalam Tabel 1.1. Merupakan marginal return karena merupakan return akibat adanya tambahan satu tahun pendidikan. Nilai estimasi *Rate of return to education* tahun 2014 dibandingkan tahun 1993 mengalami penurunan kecuali Provinsi Bali. Adapun *Rate of return to education* terbesar tahun 1993 dimiliki Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan tahun 2014 dimiliki Jawa Barat. Sementara nilai *Rate of return to education* terkecil tahun 1993 dimiliki Provinsi Lampung dan tahun 2014 dimiliki DKI Jakarta. Adapun berdasarkan tabel 1.1 provinsi Jawa Barat memiliki nilai return sebesar 14,6% pada tahun 1993 dan 13,7% pada tahun 2014. Selain itu agar lebih rinci disajikan pula *Rate of return to education* di Indonesia yang dibagi antara laki-laki dan juga perempuan yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia.

**Tabel 1.2**  
**Hasil Estimasi *Rate of return to education* (RORE) untuk**  
**Pembagian Wilayah Provinsi dan Gender**

| Provinsi         | Gender | 1993  | 1997  | 2000  | 2007  | 2014  |
|------------------|--------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Sumatera Utara   | Pria   | 0,127 | 0,095 | 0,113 | 0,110 | 0,085 |
|                  | Wanita | 0,130 | 0,142 | 0,130 | 0,112 | 0,098 |
| Sumatera Barat   | Pria   | 0,135 | 0,103 | 0,088 | 0,08  | 0,079 |
|                  | Wanita | 0,179 | 0,126 | 0,130 | 0,131 | 0,113 |
| Sumatera Selatan | Pria   | 0,203 | 0,184 | 0,147 | 0,131 | 0,092 |
|                  | Wanita | 0,232 | 0,209 | 0,162 | 0,195 | 0,100 |
| Lampung          | Pria   | 0,074 | 0,116 | 0,102 | 0,098 | 0,072 |
|                  | Wanita | 0,146 | 0,105 | 0,157 | 0,156 | 0,121 |
| DKI Jakarta      | Pria   | 0,091 | 0,107 | 0,108 | 0,117 | 0,066 |
|                  | Wanita | 0,139 | 0,144 | 0,142 | 0,134 | 0,100 |

**Deri Heryanto, 2018**

***Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

|                     |        |       |       |       |       |       |
|---------------------|--------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Jawa Barat          | Pria   | 0,139 | 0,124 | 0,125 | 0,127 | 0,133 |
|                     | Wanita | 0,164 | 0,177 | 0,159 | 0,166 | 0,138 |
| Jawa Tengah         | Pria   | 0,160 | 0,121 | 0,095 | 0,121 | 0,092 |
|                     | Wanita | 0,149 | 0,129 | 0,138 | 0,128 | 0,142 |
| DI Yogyakarta       | Pria   | 0,115 | 0,094 | 0,111 | 0,123 | 0,079 |
|                     | Wanita | 0,165 | 0,141 | 0,166 | 0,138 | 0,115 |
| Jawa Timur          | Pria   | 0,157 | 0,121 | 0,121 | 0,132 | 0,095 |
|                     | Wanita | 0,142 | 0,152 | 0,126 | 0,156 | 0,081 |
| Bali                | Pria   | 0,113 | 0,106 | 0,160 | 0,141 | 0,119 |
|                     | Wanita | 0,080 | 0,154 | 0,142 | 0,170 | 0,120 |
| Nusa Tenggara Barat | Pria   | 0,112 | 0,104 | 0,119 | 0,112 | 0,100 |
|                     | Wanita | 0,192 | 0,154 | 0,183 | 0,137 | 0,083 |
| Kalimantan Selatan  | Pria   | 0,097 | 0,109 | 0,093 | 0,086 | 0,09  |
|                     | Wanita | 0,119 | 0,074 | 0,092 | 0,104 | 0,084 |
| Sulawesi Selatan    | Pria   | 0,163 | 0,118 | 0,120 | 0,101 | 0,094 |
|                     | Wanita | 0,219 | 0,179 | 0,150 | 0,173 | 0,126 |

Sumber : Hendajany, Nenny, dkk. 2017

Berdasarkan tabel 1.2 pembagian data berdasarkan provinsi dan gender menghasilkan berbagai variasi pola. Provinsi yang menghasilkan nilai estimasi wanita lebih besar dari pria untuk tiap periode waktu adalah Provinsi Jawa Barat, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Sulawesi Selatan. Selain beberapa Provinsi tersebut, yakni Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Provinsi Bali dan Kalimantan Selatan menghasilkan estimasi *return* wanita lebih besar dari pria hanya pada beberapa periode. Adapun untuk Provinsi Jawa Barat pada tahun 1993 pria 1,39% dan wanita 1,64%, sedangkan pada tahun 2014 pria 1,33% dan wanita 1,38%.

Selain berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan, dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat fleksibel memilih karir yang sesuai dengan harapan mereka. Dalam data empiris dari teori modal manusia upah sederhana perbedaan antara tingkat pendidikan yang lebih rendah dan lebih tinggi kadang-kadang diambil sebagai perwakilan terbaik tingkat pengembalian terhadap pendidikan

**Deri Heryanto, 2018**

***Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

(Wilson, K., Wolfe, B., & Haveman, R, 2005 hlm 467-492). Menyadari banyaknya keuntungan yang diperoleh jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka investasi di bidang pendidikan menjadi penting untuk dilakukan dan dirasakan seluruh lapisan masyarakat. Teori "Modal manusia" cenderung menekankan pada sisi kedua masalah : keterampilan tubuh dan pengetahuan yang diperoleh individu melalui pelatihan dan terutama melalui sekolah (secara luas disebut sebagai "modal manusia") yang menjadikan seorang pekerja lebih produktif (Becker, G. S, 1975 hlm 9-12; Hébert, R. F., & Link, A. N hlm 39-49, 1989 ; Mincer, J. A, 1974 hlm 5-23).

Menurut Hendajany, Nenny (2017 hlm 1) pendidikan merupakan sebuah investasi yang diberikan orang tua kepada anaknya. Keuntungan secara ekonomi dari investasi seseorang pada pendidikan sering disebut dengan *return to education* (*rate of return to education*). Tingkat pengembalian (*rate of return*) adalah keuntungan dari sebuah investasi dalam periode tertentu yang diekspresikan melalui kenaikan persentase *return* dibandingkan dengan biaya investasi awal.

Investasi yang dilakukan seseorang dalam bidang pendidikan akan membawa sejumlah manfaat yang kembali pada dirinya sendiri maupun pada lingkungan sekitarnya. Kembalinya manfaat pada individu yang melakukan investasi pendidikan sering disebut juga sebagai *Rate of return to education* (tingkat pengembalian investasi pendidikan). Menurut OECD (2000), tingkat pengembalian (*return*) yang diterima dapat berupa *monetary* atau *non monetary*. Adapula yang menyebutnya *economy* atau *non economy return*. *Monetary return* ada yang bersifat *direct* (*Private*) yakni manfaat yang diterima individu berupa peningkatan pendapatan sejalan dengan peningkatan pendidikan yang dilakukannya. Kemudian ada pula yang sifatnya *indirect* (*Society*) yakni adanya peningkatan output ekonomi di lingkungan sekitar masyarakat akibat adanya individu yang melakukan investasi pendidikan. Selain *monetary return* adapula *non monetary return* baik yang dirasakan oleh individu itu sendiri maupun masyarakat. *Non monetary return* dapat berupa peningkatan kesadaran akan kesehatan, penerapan perilaku berdemokrasi yang baik, serta peningkatan aspek-aspek kesejahteraan lain.

**Deri Heryanto, 2018**

***Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Ada tiga sisi yang berbeda untuk mendefinisikan *return* dari pendidikan yakni: *return* pribadi (*private return*), *return* sosial (*social return*), dan *return* produktivitas tenaga kerja (*labor productivity return*) (Blundell et al, 2001 hlm 193). Schündeln dan Playforth (2014) membagi atas *private return* dan *social return*. Perbedaan keduanya menurut Schündeln dan Playforth (2014 hlm 266-283) terletak pada penggunaan data pada tingkat mikro dan makro. Adapun *social return* adalah tingkat makro sedangkan *private return* menggunakan data tingkat mikro. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti pentingnya pendidikan pada tingkat mikro. Beberapa alasan yang mendasari penggunaan data mikro adalah untuk dapat melihat perubahan variasi akibat adanya perubahan pada tingkat individu.

Pendidikan suatu daerah dapat dilihat dari angka partisipasi kasar. Angka partisipasi kasar secara konsep definisi merupakan proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. Angka partisipasi kasar tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Tingginya nilai tingkat partisipasi sekolah mencerminkan tingginya minat masyarakat berinvestasi pendidikan, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Adapun salah satu indikator untuk melihat rata atau tidaknya pendidikan bagi masyarakat dapat dilihat melalui Angka partisipasi kasar yakni untuk melihat tingkat partisipasi masyarakat di suatu daerah dalam menempuh suatu tingkat pendidikan tertentu. Tabel 1.3 menunjukkan Angka partisipasi kasar pada tingkat pendidikan tertentu berdasarkan provinsi dan gender di beberapa desa dan kota di Jawa Barat.

**Tabel 1.3**  
**Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun ke Atas menurut**  
**Kabupaten dan Status Pendidikan (Wanita/Pria dan**  
**Pedesaan/Perkotaan)**

| (1) | (2)   | (3)  | (4)   | (5)   | (6)  | (7) | (8)   | (9)   | (10)   |
|-----|-------|------|-------|-------|------|-----|-------|-------|--------|
| 1   | Bogor | 0,47 | 37,47 | 14,94 | 9,91 | 3,6 | 65,96 | 33,57 | 100,00 |

**Deri Heryanto, 2018**

***Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

|    |                     |      |       |       |       |     |       |       |        |
|----|---------------------|------|-------|-------|-------|-----|-------|-------|--------|
| 2  | Sukabumi            | 0,14 | 42,30 | 15,78 | 7,77  | 2,7 | 68,58 | 31,28 | 100,00 |
| 3  | Cianjur             | 0,15 | 43,17 | 14,50 | 6,04  | 1,1 | 64,80 | 35,05 | 100,00 |
| 4  | Bandung             | 0,08 | 37,98 | 15,61 | 9,84  | 5,3 | 68,79 | 31,12 | 100,00 |
| 5  | Garut               | 0,35 | 39,47 | 15,91 | 8,10  | 1,5 | 65,04 | 34,61 | 100,00 |
| 6  | Tasikmalaya         | 0,00 | 41,45 | 17,82 | 10,25 | 3,1 | 72,65 | 27,35 | 100,00 |
| 7  | Ciamis              | 0,00 | 43,34 | 14,30 | 11,71 | 4,1 | 73,45 | 26,55 | 100,00 |
| 8  | Kuningan            | 0,06 | 38,39 | 16,55 | 10,57 | 3,4 | 68,95 | 30,99 | 100,00 |
| 9  | Cirebon             | 0,33 | 34,69 | 16,99 | 11,95 | 2,7 | 66,41 | 33,26 | 100,00 |
| 10 | Majalengka          | 0,12 | 37,88 | 17,76 | 9,58  | 2,9 | 68,19 | 31,69 | 100,00 |
| 11 | Sumedang            | 0,00 | 36,32 | 15,75 | 11,61 | 6,1 | 69,87 | 30,13 | 100,00 |
| 21 | Indramayu           | 0,63 | 35,13 | 15,87 | 10,94 | 4,2 | 66,19 | 33,19 | 100,00 |
| 13 | Subang              | 0,10 | 33,85 | 17,30 | 8,76  | 3,3 | 63,22 | 36,67 | 100,00 |
| 14 | Purwakarta          | 0,19 | 35,45 | 16,56 | 8,96  | 3,2 | 64,27 | 35,54 | 100,00 |
| 15 | Karawang            | 0,13 | 34,39 | 15,83 | 10,01 | 3,4 | 63,65 | 36,22 | 100,00 |
| 16 | Bekasi              | 0,33 | 39,11 | 14,36 | 10,45 | 3,2 | 67,17 | 32,49 | 100,00 |
| 17 | Bandung             | 0,26 | 37,94 | 16,86 | 8,43  | 2,0 | 65,32 | 34,41 | 100,00 |
| 18 | Pangandaran         | 0,00 | 38,82 | 17,58 | 13,77 | 1,9 | 72,11 | 27,89 | 100,00 |
| 19 | Kota Bogor          | 0,53 | 32,55 | 14,99 | 12,32 | 7,7 | 67,64 | 31,82 | 100,00 |
| 20 | Kota                | 0,00 | 5,61  | 16,66 | 13,92 | 6,5 | 72,68 | 27,32 | 100,00 |
| 21 | Kota Bandung        | 0,11 | 29,21 | 16,23 | 13,17 | 16, | 74,92 | 24,97 | 100,00 |
| 22 | Kota Cirebon        | 0,00 | 36,20 | 15,33 | 12,44 | 5,8 | 69,79 | 30,21 | 100,00 |
| 23 | Kota Bekasi         | 0,32 | 34,31 | 15,86 | 14,23 | 11, | 76,13 | 23,55 | 100,00 |
| 24 | Kota Depok          | 0,00 | 34,06 | 15,25 | 11,94 | 10, | 72,05 | 27,95 | 100,00 |
| 25 | Kota Cimahi         | 0,00 | 32,67 | 15,43 | 12,27 | 11, | 72,36 | 27,64 | 100,00 |
| 26 | Kota                | 0,39 | 6,15  | 19,43 | 10,97 | 5,5 | 72,14 | 27,47 | 100,00 |
| 27 | Kota Banjar         | 0,21 | 37,31 | 18,04 | 15,33 | 4,5 | 75,27 | 24,52 | 100,00 |
|    | Provinsi Jawa Barat | 0,23 | 37,07 | 15,82 | 10,36 | 5,0 | 68,35 | 31,42 | 100,00 |

9

Catatan:

1. Nomer
2. Kabupaten/kota (*Regency/City*)
3. Tidak/Belum Pernah Sekolah (*No Schooling/ Never Attended School*)
4. SD/MI/ Paket A (*Primary School*)
5. SMP/MTs/ Paket B (*Junior High School*)
6. SMA/SMK/MA/Paket C (*Senior High School*)

**Deri Heryanto, 2018**

***Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu



7. Diploma I s.d Universitas (*Diploma I to University*)
8. Jumlah yang Masih Sekolah (*Total Attending School*)
9. Tidak Bersekolah Lagi (*Not Attending School Anymore*)
10. Jumlah

Sumber : BPS 2017, data diolah

Data pada tabel 1.3 menunjukkan pencapaian APK laki-laki dan perempuan. Di Jawa Barat sendiri juga terdapat perbedaan nilai APK antara laki-laki dan perempuan, dalam tabel tersebut merupakan gabungan dari keduanya. Dalam tabel tersebut juga dituliskan secara lengkap dari berbagai jenjang pendidikan serta yang masih sekolah dan juga yang tidak bersekolah lagi. Adapun rinciannya adalah belum pernah sekolah sebesar 0,23%, SD sebesar 37,07%, SMP sebesar 15,82%, SMA sebesar 10,36%, dan Perguruan Tinggi sebesar 5,09%.

Menurut penelitian Hendajany, Nenny (2017) tingkat partisipasi sekolah tertinggi untuk semua tingkatan sekolah dicapai oleh Provinsi DI Yogyakarta. Pada tahun 2016 Provinsi di Yogyakarta memiliki tingkat partisipasi SD sebesar 99,84%, SMP sebesar 99,62%, SMA sebesar 87,2%, dan Perguruan Tinggi sebesar 49,95%. Tingkat partisipasi sekolah paling rendah untuk tiap tingkatan sekolah ditempati oleh provinsi yang berbeda. Angka partisipasi kasar terendah pada tahun 2013 untuk tingkat SD ditempati oleh Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 99,12%, tingkat SMP oleh Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 92,21%, tingkat SMA oleh Provinsi Jawa Barat sebesar 65,82%, dan tingkat Perguruan Tinggi oleh Provinsi Sumatera Selatan sebesar 18,07%.

Selain itu berdasarkan penelitian Nurulia Megasari, Diah (2016) didapatkan fakta bahwa rata-rata nilai APK provinsi Jawa Barat termasuk rendah bila dibandingkan dengan beberapa provinsi lainnya. Rendahnya nilai APK tak lepas dari kondisi kemiskinan penduduk yang masih menjadi problematika utama masyarakat di Jawa Barat. Dampak dari kemiskinan ini sangat berpengaruh bagi masyarakat untuk mendapatkan akses pendidikan. Menjadi sangat menarik untuk meneliti

***Deri Heryanto, 2018***

***Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |

[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

bagaimanakah *Rate of return to education* di Jawa Barat yang pencapaian tingkat pendidikannya termasuk rendah bila dibandingkan beberapa provinsi lainnya di pulau Jawa.

Sedangkan pada tabel 1.4 tersaji data mengenai jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Jawa Barat berdasarkan jenjang pendidikannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kualifikasi penduduk di Jawa Barat dan juga melihat angka partisipasi kerja antara perempuan dan laki-laki baik di pedesaan ataupun di perkotaan pada tahun 2014, 2015, dan 2016.

**Tabel 1.4**  
**Penduduk Jawa Barat Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja**  
**Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Wanita/Pria dan**  
**Pedesaan/Perkotaan)**

| Lapangan<br>Pekerjaan<br>Utama/<br>Main | Tahun / Years     |                   |                   |
|---|-------------------|-------------------|-------------------|
|   | Feb 2014          | Feb 2015          | Feb 2016          |
|   | (2)               | (3)               | (4)               |
| 1                                       | 3.849.676         | 4.166.407         | 3.542.464         |
| 2                                       | 4.007.278         | 4.272.032         | 3.982.044         |
| 3                                       | 5.091.227         | 5.167.266         | 5.794.509         |
| 4                                       | 3.017.869         | 3.212.387         | 3.500.344         |
| 5                                       | 3.477.733         | 3.638.797         | 3.457.751         |
|   | <b>20.456.886</b> | <b>20.456.889</b> | <b>20.277.112</b> |

*Catatan :*

1. *Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan/ Agriculture, Forestry, Hunting, and Fishery*
2. *Industri Pengolahan*

**Deri Heryanto, 2018**

***Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

3. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel/ *Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurants and Hotels*
4. Jasa Kemasyarakatan/ *Community, Social, and Personal Services*
5. Lainnya (Pertambangan dan Penggalian, Listrik, Gas & Air, Bangunan, Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan/ *Mining & Quarrying, Electricity, Gas & Water, Constructions, Transportation, Storage & Communication, Financing, Insurance, Real Estate & Business Services*

Sumber: BPS, data diolah

Berdasarkan data pada tabel 1.4 terlihat mengenai persebaran jenis pekerjaan di Jawa Barat dari umur 15 tahun ke atas baik laki-laki atau perempuan yang berada di pedesaan dan juga perkotaan. Menurut definisi Badan Pusat Statistik (BPS) yang dijelaskan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), pasar tenaga kerja di Indonesia dibagi kedalam sepuluh lapangan usaha. Lapangan usaha tersebut adalah pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, pertanian lainnya, industri pengolahan, perdagangan, jasa, angkutan, dan lainnya. Berdasarkan tabel tersebut tentu perlu ada upaya dari pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas tenaga kerja di Jawa Barat mengingat besarnya manfaat yang diperoleh bila tenaga kerja di Jawa Barat lebih terdidik dan terampil. Dalam tabel tersebut juga diuraikan beberapa jenis pekerjaan yang di dapat laki-laki dan perempuan yang tersebar di desa dan kota di Jawa Barat.

Penelitian mengenai *Rate of return to education* telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan penelitian Nurulia Megasari, Diah (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat dan gender berpengaruh terhadap pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka *Rate of return to education* yang diterima pun semakin besar. Deolalikar, Anil (1993 hlm 899-932) di Indonesia yang menemukan bahwa tingkat pengembalian untuk perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki terutama pada jenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan Purnastuti, L., dkk (2011 hlm 113-136) di Indonesia, Kwack S. Y., dkk **Deri Heryanto, 2018**  
***Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender***  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

(2007 hlm 79-101) di Korea. Sebagian besar penelitian tersebut menemukan hasil yang konsisten, yakni bahwa tingkat pengembalian pendidikan untuk perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Selain beberapa peneliti tersebut Nasir, Z. M. dan H. Nazli (2000 hlm 177) mempelajari pengaruh tingkat pendidikan pada pendapatan dan menemukan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dikaitkan dengan laba yang lebih tinggi di Pakistan. Lebih banyak pekerja berpendidikan mencapai penghasilan tertinggi dengan kurang pengalaman Mincer, J. A (1974 hlm 5-23). Tingkat yang lebih tinggi pengembalian pendidikan untuk laba yang lebih tinggi sebagai pengalaman kerja (Kirby, S. dan R. Riley, 2004). Hal itu juga menetapkan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan tertentu mungkin lebih produktif dalam satu pekerjaan tertentu daripada yang lain dan dengan demikian akan menerima upah yang lebih tinggi (Knight, J. B, 1979). variabel modal manusia dan tingkat keterampilan individu berkorelasi positif dengan pendapatan (Knight, J. B. and R. H. Sabot, 1990).

Meskipun telah didapat hasil yang konsisten, namun penelitian dalam lingkup provinsi belum banyak dilakukan. Lingkup yang lebih kecil memungkinkan adanya hasil yang berbeda, sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakatnya. UNDP (2004) melaporkan adanya kesenjangan pendidikan antar gender (*educational gender gap*) yang banyak ditemukan di negara-negara termiskin dan secara regional terdapat di Timur Tengah serta Afrika Utara (Todaro-Smith, 2002). Carnoy (1986) juga menemukan bahwa perbaikan kualitas pendidikan perempuan juga dapat menurunkan angka kelahiran.

Menurut Haddad, W.D., Carnoy, M., Rinaldi, R., Regel, O (1990 hlm 95) mempersempit kesenjangan gender dalam pendidikan dengan memperluas kesempatan pendidikan bagi kaum perempuan sangat menguntungkan secara ekonomis karena: 1) Tingkat pengembalian (*rate of return*) dari pendidikan kaum perempuan lebih tinggi. 2) Meningkatkan produktivitas, meningkatkan partisipasi tenaga kerja, fertilitas yang lebih rendah, dan perbaikan kesehatan serta gizi anak. 3) Kesehatan dan gizi anak yang lebih baik serta ibu yang lebih terdidik memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap kualitas

**Deri Heryanto, 2018**

***Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

anak bangsa. 4) Perbaikan dalam pendidikan mempunyai dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan karena kaum perempuan memikul beban terbesar dari kemiskinan (Todaro-Smith, 2002).

Hubungan antara pendidikan dan *return* selalu sangat kuat. Pendidikan mendukung peran diferensial signifikan dalam pendapatan seseorang. Studi tentang pendidikan dan pendapatan di beberapa negara mendukung hubungan positif antara keduanya khususnya di Provinsi Jawa Barat. Dampak positif dan signifikan pendidikan pada pendapatan dianggap mendorong anak muda untuk melanjutkan studi mereka di luar tingkat wajib pendidikan. pekerja lebih terdidik mendapatkan rata-rata lebih pengembalian dari rekan-rekan mereka yang kurang berpendidikan karena mereka dapat melakukan lebih luas tugas mereka dan dapat dengan mudah dilatih dengan keterampilan baru. Pekerja berpendidikan mendapatkan upah yang lebih tinggi, lebih terhormat juga martabat, pekerjaan yang stabil juga berkelanjutan dan mobilitas horizontal dan vertikal yang lebih tinggi. Hal tersebut juga diperkuat dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, yakni pengalaman kerja, bertambahnya pengalaman kerja, dan gender. Jadi pendidikan merupakan ukuran akumulasi modal manusia yang memainkan peran penting dalam upah dan perbedaan pendapatan seseorang (Kruger, 2000 hlm 7591).

Maka berdasarkan latar belakang diatas penulis melakukan penelitian yang berjudul ”Analisis *Rate of Return to Education* (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *rate of return to education* pada tenaga kerja di Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan bertambahnya pengalaman kerja terhadap *rate of return to education* yang diterima tenaga kerja di Jawa Barat?

***Deri Heryanto, 2018***

***Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan bertambahnya pengalaman kerja terhadap *rate of return to education* berdasarkan gender pada tenaga kerja di Jawa Barat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *rate of return to education* pada tenaga kerja di Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan bertambahnya pengalaman kerja terhadap *rate of return to education* yang diterima tenaga kerja di Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan bertambahnya pengalaman kerja terhadap *rate of return to Education* Berdasarkan Gender Pada Tenaga Kerja Di Jawa Barat.

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

#### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi dan menambah kajian pustaka yang berkaitan dengan analisis *rate of return to education*.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan masalah yang diteliti.

##### b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan mahasiswa tentang analisis tingkat *rate of return to education*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa mengetahui manfaat berinvestasi di bidang pendidikan khususnya manfaat dalam segi ekonomi.

##### c. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bagian informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah khususnya yang berkaitan dengan peningkatan

**Deri Heryanto, 2018**

***Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

kualitas pendidikan dan pentingnya pendidikan untuk perbaikan ekonomi masyarakat.

## 1.5 Struktur Tesis

Struktur penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur dalam penulisan tesis.

### **Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis Penelitian**

Bab ini membahas teori yang mendasari penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Adapun teori-teori yang dipaparkan teori mengenai *return to education*, tingkat pendidikan, gender. Selain itu dijelaskan kerangka pemikiran yang mendeskripsikan alur teoritik bagaimana pendapatan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, bertambahnya pengalaman kerja dan gender serta hipotesis dalam penelitian.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini memaparkan desain yang dipakai dalam penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian beserta analisis data yang dipakai. Selain itu, diuraikan pula prosedur penelitian, terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan.

### **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini memaparkan temuan dalam penelitian beserta pembahasan hasil analisis penelitian tentang gambaran *rate of return to education* dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, bertambahnya pengalaman kerja dan gender serta hipotesis dalam penelitian.

### **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

*Deri Heryanto, 2018*

*Analisis Rate of Return to Education (RORE) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Gender*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu